



Arahan Perencanaan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan, Kabupaten Mojokerto

Planning Directions for Natural Tourism Area in Padusan Vilage, Mojokerto Regency

Febrina Nur Rahmi Briliana^{1*}, Nunung Nuring Hayati², Ratih Novi Listyawati²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jember, Indonesia

* e-mail: febrinanur3@gmail.com

(Received: September 1, 2023; Reviewed: March 15, 2024; Accepted: June 21, 2024)

Abstrak

Desa Padusan merupakan salah satu desa di Kabupaten Mojokerto yang direncanakan sebagai kawasan wisata alam unggulan. Perencanaan Desa Padusan tercantum pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mojokerto Tahun 2012–2032 sehingga kegiatan atau upaya perencanaan pariwisata harus berpedoman pada RTRW tersebut. Upaya mewujudkan Desa Padusan sebagai kawasan wisata alam unggulan Mojokerto ini tentunya memerlukan peran serta berbagai pihak, baik pengelola maupun pengunjung yang datang. Pengelola ini terbagi menjadi dua, yaitu pihak Dinas Kebudayaan, Pemuda Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto serta masyarakat yang memiliki andil dalam perencanaan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan perencanaan yang tepat untuk prioritas pengembangan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan. Prioritas pengembangan tersebut meliputi tempat duduk, toilet/MCK, pos kesehatan, penanda dan penunjuk arah, serta ketanggapan pengelola. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis triangulasi. Tahapan analisis dimulai dengan mengumpulkan data, baik sekunder maupun primer, yang kemudian data tersebut diolah dengan metode analisis sehingga dihasilkan arahan perencanaan sebagai hasil akhir dari penelitian. Dari data primer berupa komponen 5A pariwisata (*attraction, accessibility, ancillary service, amenities, dan activities*), dirumuskan arahan perencanaan dengan meninjau kajian pustaka. Perbedaan kondisi eksisting dengan standar dalam teori dan kebijakan menjadi dasar penyusunan arahan perencanaan. Hasil dari penelitian ini adalah arahan pengembangan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan yang tepat, berupa peningkatan kualitas dan kuantitas tempat duduk, penyediaan toilet sesuai standar, penyediaan poliklinik wisata 24 jam yang dilengkapi alat kesehatan dan tenaga ahli kesehatan, desain penanda dan penunjuk arah yang menarik dan jelas, serta peningkatan kerjasama antara pengelola.

Kata kunci: arahan perencanaan; Desa Padusan; kawasan wisata alam; komponen pariwisata; triangulasi

Abstract

*Padusan Village is one of the villages in Mojokerto Regency which is designated as a premier natural tourism area. The planning for Padusan Vilage is incorporated in the Mojokerto Regency Spatial Plan (RTRW) 2012-2032. Thus, all tourism planning activities and initiatives must align with the guidelines set out in the plan. The realization of Padusan Vilage as a top-notch natural tourism area requires the involvement of various stakeholders, including the Department of Culture, Youth, Sports and Tourism of Mojokerto Regency and the local community. This research aims to formulate appropriate planning directions for priority development of the Padusan Vilage Natural Tourism Area. The development priorities include seating facilities, toilets, healthcare posts, signage, as well as management responsiveness. The research is conducted using a qualitative approach, using descriptive and triangulation analyses. The analysis phase of this research begins with the collection of secondary and primary data, which is then processed using analytical methods to generate the final planning strategies. The primary data, in the form of the 5A tourism components (*attraction, accessibility, ancillary services, amenities, and activities*), will be utilized to formulate the planning strategies based on a comprehensive review of the relevant literature. The gap between current conditions and the established standards in theory and policy serves as a basis for preparing planning directions. The findings provide appropriate and practical directions for the development of the Padusan Vilage Natural Tourism Area. They include enhancement of seating facilities in terms of both quality and quantity, provision of toilets that meet the required standards, establishment of a 24-hour tourist polyclinic equipped with medical facilities and healthcare experts, creation of attractive and clear signage, and promotion of collaboration among the various management stakeholders.*

Keywords: nature tourism area; Padusan village; planning direction; tourism component; triangulation

1. PENDAHULUAN

Wisata alam merupakan jenis pariwisata yang memanfaatkan kondisi lingkungan alam dengan tujuan dapat menikmati sifat alami dari alam yang masih dipertahankan dan dijaga dengan baik (Nurlena *et al.*, 2021). Wisata alam mulai banyak dikembangkan di Indonesia mengingat besarnya potensi keindahan alam yang dimiliki Indonesia. Wisata alam dapat dengan mudah dikembangkan dibandingkan dengan wisata buatan yang memerlukan biaya dan waktu perencanaan lebih banyak. Peraturan mengenai kepariwisataan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Berdasarkan undang-undang tersebut, maka dapat diketahui bahwa pariwisata memiliki peran serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena secara tidak langsung dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, mengurangi pengangguran, dan menjadikan masyarakat lebih kreatif dan berpikir lebih maju. Apabila pariwisata, khususnya wisata alam, dapat dikembangkan dengan baik, tentu akan memberikan dampak dalam aspek sosial, lingkungan, dan perekonomian secara maksimal, serta berdampak pada pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Wisata alam saat ini banyak dikembangkan karena dipengaruhi oleh adanya urbanisasi (Ghasemi *et al.*, 2024). Wisata alam memiliki keunikan yang membedakannya dengan jenis wisata lainnya. Wisata alam merupakan jenis wisata yang mana pengunjung dapat mendatangi kawasan alam dan dapat memanfaatkan sumber daya alam (Huang & Lin, 2023). Perencanaan wisata alam di Indonesia harus diimbangi mitigasi bencana untuk menjamin keamanan dan keselamatan wisatawan (Mihardja *et al.*, 2023). Terjadinya bencana alam dapat menghalangi wisatawan berkunjung (Rosselló *et al.*, 2020). Oleh karena itu, wisata alam harus memperhatikan kawasan lindung dan juga kawasan rawan bencana untuk mendukung pariwisata alam secara berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan ini dapat meningkatkan perekonomian selama tetap menjaga lingkungan wisata (Sørensen & Grindsted, 2021).

Desa Padusan merupakan salah satu desa di Kabupaten Mojokerto yang direncanakan sebagai kawasan wisata alam. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2006 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur telah merencanakan bahwa Kabupaten Mojokerto memiliki fokus dalam pengembangan serta perencanaan sebagai wisata cagar budaya dan wisata alam (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2006). Berdasarkan RTRW tersebut, Desa Padusan akan dikembangkan dan direncanakan sebagai kawasan wisata alam yang mengandalkan sumber daya asli desa dengan bersumber dari alam (Pemerintah Kabupaten Mojokerto, 2012). Latar belakang dari penerapan rencana tersebut dikarenakan Desa Padusan memiliki delapan jenis wisata yang memanfaatkan sumber daya alam. Kedelapan daya tarik wisata tersebut yaitu Air Terjun Coban Canggung, Wisata Air Panas (geotermal), Petik Stroberi Padusan, Air Terjun Grenjengan, *Whirlpool* Padusan Wana Wisata Pacet – KBM *Ecotourism* Perhutani, Taman Pelangi, Wisata Watu Dakon, dan Kolam Air Panas *Jacuzzi*. Pengembangan wisata alam di Desa Padusan ini menjadi sumber pemasukan untuk pemerintah maupun masyarakat sehingga pembangunan berpotensi terus dilakukan.

Perencanaan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan tentu memperhatikan komponen wisata. Terdapat lima jenis komponen dalam pengembangan wisata, yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibility*), infrastruktur pendukung (*ancillary service*), dan aktivitas (*activities*) (Sunaryo, 2013). Kelima komponen wisata tersebut sudah dikembangkan di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan tetapi masih banyak komponen yang belum sesuai dengan standar. Kawasan Wisata Alam Desa Padusan sangat memerlukan perbaikan kualitas dan kuantitas, serta pengoptimalan peran komponen wisata dalam membantu menarik pengunjung datang. Apabila hal ini dapat terpenuhi secara baik, maka akan memberikan dampak maksimal terhadap berbagai aspek perencanaan, yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Sejumlah komponen yang kondisinya masih sangat kurang menjadi prioritas dalam melakukan perencanaan pengembangan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan. Kelima prioritas pengembangan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan meliputi tempat duduk, toilet/MCK, pos kesehatan, penanda dan penunjuk arah, serta ketanggapan pengelola (Briliana *et al.*, 2023). Apabila ditinjau dari ketersediaannya, kelima indikator tersebut ada yang sudah tersedia tetapi kondisinya kurang memenuhi standar dan ada yang masih belum tersedia secara khusus tetapi fungsinya sudah ada sehingga memerlukan perencanaan yang lebih baik lagi.

Delapan wisata alam yang terdapat di Desa Padusan memiliki daya tarik dan keunikan masing-masing sehingga diperlukan perencanaan pengembangan yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan perencanaan yang tepat untuk Kawasan Wisata Alam di Desa Padusan. Kelima prioritas pengembangan perlu dirumuskan arahan perencanaannya untuk memaksimalkan keberadaan dari indikator tersebut pada Kawasan Wisata Alam Desa Padusan (Briliana *et al.*, 2023). Dasar perencanaan untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Mojokerto sudah tersedia, akan tetapi pengembangan wisata masih belum merata (Kurniawati *et al.*, 2022). Permasalahan yang ada saat ini diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas, atraksi yang kurang memiliki sentuhan keunikan,

serta lokasi wisata alam yang berada di daerah rawan bencana alam tanah longsor. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk dapat mengetahui mengenai arahan perencanaan yang tepat bagi Kawasan Wisata Alam Desa Padusan .

Arahan yang dirumuskan untuk kelima prioritas pengembangan tersebut diolah menggunakan metode deskriptif dan metode triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah arahan yang tepat dan sesuai standar, menyesuaikan dengan teori para ahli serta peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Perumusan arahan ini akan digunakan sebagai masukan dalam perencanaan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan, baik bagi pihak pemerintah, yaitu Dinas Kebudayaan, Pemuda Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto serta masyarakat selaku pengelola dari pihak swasta. Dengan adanya arahan perencanaan pada faktor prioritas pengembangan, diharapkan perencanaan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan, terutama upaya dalam memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang. Kepuasan dari pengunjung akan sangat berpengaruh dalam keberlanjutan wisata di Desa Padusan karena jika pengunjung merasa puas maka mereka akan datang berkunjung kembali secara berkala.

2. KAJIAN TEORI

2.1 KAWASAN WISATA ALAM

Salah satu bidang pariwisata yang dikembangkan di Indonesia adalah jenis wisata alam, yang berarti kegiatan pariwisata berhubungan dan memanfaatkan keberadaan alam. Wisata alam merupakan jenis dari kegiatan wisata yang di dalamnya akan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya tarik bagi wisatawan (Utami, 2017). Sebagian besar wisata alam yang terdapat di Indonesia diupayakan dapat menjaga lingkungan atau mengkonservasi lingkungan. Contoh dari wisata alam dapat berupa wisata gunung, pantai, danau, sungai, air terjun, dan lautan/bahari. Wisata alam dapat mendukung pembangunan berkelanjutan yang terdapat di Indonesia.

Terdapat lima prinsip wisata alam berdasarkan Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi, Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, serta WWF-Indonesia. Kelima prinsip tersebut adalah *nature based*, *ecologically sustainable*, *environmentally educative*, bermanfaat untuk masyarakat lokal, dan kepuasan wisata. Prinsip pertama, yakni *nature based*, memiliki arti bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan berdasar dari alam. Wisata alam akan menerapkan prinsip berupa konservasi dari sumber daya alam untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan kegiatan wisata. Prinsip kedua, yakni *ecologically sustainable* atau kestabilan ekologi, merupakan salah satu aspek penting dan perlu diperhatikan dalam melakukan perencanaan yang berkelanjutan. Keseluruhan fungsi baik dari fungsi fisik, fungsi biologi, maupun fungsi sosial harus dapat berjalan dengan baik. Prinsip ketiga yakni *environmentally educative* atau pendidikan lingkungan, dapat ditujukan bagi pengunjung dan juga pengelola. Adanya pendidikan lingkungan akan menjadikan wisata dapat lebih menyenangkan dan menumbuhkan sikap peduli akan kelestarian lingkungan. Pengunjung dan pengelola akan bersama-sama menjaga kelestarian alam. Prinsip keempat adalah wisata alam perlu bermanfaat untuk masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh dari manfaat secara langsung adalah masyarakat lokal dapat terlibat atau ikut serta dalam kegiatan wisata dengan menjual kebutuhan wisatawan atau bekerja di tempat wisata alam tersebut. Contoh dari manfaat secara tidak langsung bagi masyarakat lokal adalah masyarakat lokal dapat memiliki pemikiran yang terbuka akan pentingnya perkembangan wisata. Prinsip terakhir adalah kepuasan wisatawan. Penilaian kepuasan wisatawan dapat berdasarkan segala sesuatu yang ditawarkan di lokasi wisata. Semakin lengkap yang ditawarkan dan semakin memenuhi kebutuhan keseluruhan wisatawan, maka tingkat kepuasan wisatawan akan menjadi semakin tinggi.

Pengelolaan wisata alam di Indonesia didasarkan pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 8013:2014 tentang Pengelolaan Pariwisata Alam. Pengaturan dalam pengelolaan wisata alam ini bertujuan agar dapat menjadi pedoman pemangku kepentingan agar pengelolaan pariwisata alam dapat secara lestari. Berdasarkan SNI ini, prinsip pengelolaan pariwisata alam meliputi kelestarian fungsi ekosistem, kelestarian objek daya tarik wisata alam, kelestarian sosial budaya, kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung, serta kebermanfaatannya bagi ekonomi masyarakat sekitar, pemerintah, dan pengusaha wisata alam (Badan Standardisasi Nasional, 2014).

2.2 KOMPONEN WISATA

Perencanaan pariwisata harus memperhatikan komponen pariwisata. Terdapat lima jenis komponen dalam pengembangan wisata, yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibility*), infrastruktur pendukung (*ancillary service*), dan aktivitas (*activities*) (Sunaryo, 2013). Atraksi (*attraction*), merupakan keunikan dan daya tarik dari wisata yang mengundang ketertarikan wisatawan yang datang (Suwena & Widyatmaja, 2017). Atraksi dapat berupa danau, pantai, monumen, dan sebagainya. Adanya atraksi di lokasi wisata berpotensi diminati oleh wisatawan dan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Diperlukan suatu hal yang menarik perhatian pengunjung agar pengunjung

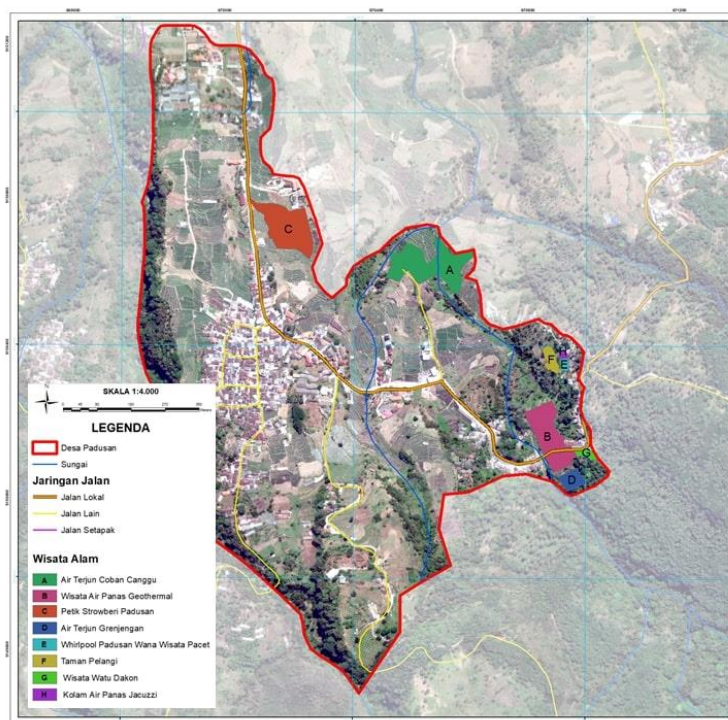
yang datang dapat terus meningkat. Fasilitas (*amenities*), merupakan sarana yang difungsikan untuk beristirahat atau bersantai selama melakukan kegiatan wisata. Fasilitas ini dapat berupa tempat penginapan, tempat penyedia makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, atau fasilitas lainnya yang dapat menunjang wisatawan untuk dapat bersantai ketika berkunjung. Fasilitas bukan merupakan daya tarik dari wisata, akan tetapi jika suatu wisata memiliki fasilitas yang kurang, maka akan memengaruhi pengunjung yang datang (Sunaryo, 2013). Aksesibilitas (*accessibility*), adalah sarana yang menunjang dan memberikan kemudahan bagi wisatawan yang menuju destinasi wisata. Aksesibilitas ini meliputi kendaraan, sistem transportasi, sarana jalan raya, petunjuk arah, terminal, dan sebagainya (Sofyan & Noor, 2016). Kelembagaan atau layanan pendukung (*ancillary service*), merupakan kelembagaan atau layanan yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Keberadaan *ancillary service* ini dapat mendukung pengembangan pariwisata serta berfungsi sebagai pemasaran destinasi yang bersangkutan (Sofyan & Noor, 2016). Aktivitas (*activities*), adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada saat mengunjungi tempat wisata (Sofyan & Noor, 2016). Beberapa contohnya adalah berjalan-jalan di alam, berperahu, menikmati pemandangan, memancing, dan sebagainya. Kegiatan yang tersedia di lokasi wisata menyesuaikan dengan jenis wisata tersebut. Wisatawan yang datang ke lokasi wisata tentunya memiliki ketertarikan terhadap aktivitas yang ada.

3. METODE PENELITIAN

3.1 JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif memiliki tujuan memperoleh pemahaman terkait permasalahan yang sedang terjadi secara mendalam, tidak hanya menjelaskan bagian umum saja (Fadli, 2021). Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang membahas masalah yang sedang aktual di lokasi penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan pada penelitian ini akan membahas permasalahan terkini di lokasi penelitian secara mendalam hingga dihasilkan saran yang dapat digunakan untuk merencanakan pembangunan.

3.2 RUANG LINGKUP PENELITIAN



Gambar 1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Batasan ruang lingkup wilayah penelitian ini merupakan batas administratif skala desa, yaitu Desa Padusan dengan luas wilayah 0,67 km² (Gambar 1). Desa Padusan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dengan pembagian wilayah 3 dusun, 2 RW, dan 3 RT (BPS Kabupaten Mojokerto, 2023). Penetapan Desa Padusan sebagai kawasan wisata alam telah tertuang pada RTRW Kabupaten Mojokerto. Desa Padusan berada di

daerah dataran tinggi dengan topografi yang tidak rata dan berada di lereng Gunung Welirang, yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai tempat wisata alam.

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan cara atau teknik pengumpulan yang berbeda-beda tergantung jenis data. Data primer bersumber dari wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian dengan pengolahan data secara kualitatif. Sementara itu, data sekunder bersumber dari kajian literatur dan tinjauan kebijakan yang sedang berlaku di Indonesia saat ini. Kajian literatur dan kebijakan berupa peraturan perundang-undangan ini akan digunakan pada saat tahapan analisis data perumusan arahan perencanaan. Jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Gambaran umum Desa Padusan sebagai kawasan wisata alam	Pendapat pengunjung, observasi wilayah penelitian, dan dokumen perencanaan	Survei primer, data sekunder, wawancara, dan observasi
2.	Ketersediaan, kondisi, serta rencana pengembangan sarana dan prasarana di Desa Padusan sebagai penunjang wisata alam	Pendapat pengunjung, pendapat ahli, observasi wilayah penelitian, dan dokumen perencanaan	Survei primer, data sekunder, wawancara, dan observasi
3.	Jenis daya tarik (<i>attraction</i>) kedelapan wisata di Desa Padusan	Pendapat pengunjung, pendapat ahli, dan observasi wilayah penelitian	Survei primer, wawancara, dan observasi
4.	Jenis dan macam-macam aksesibilitas (<i>accessibility</i>) yang sudah tersedia guna mendukung pengembangan kedelapan wisata Desa Padusan	Pendapat pengunjung, pendapat ahli, observasi wilayah penelitian, dan dokumen perencanaan terkait aksesibilitas	Survei primer, wawancara, dan observasi, data sekunder
5.	Ketersediaan dan jenis kelembagaan atau layanan pendukung (<i>ancillary service</i>) untuk pengembangan kedelapan wisata Desa Padusan	Pendapat pengunjung, pendapat ahli, dan observasi wilayah penelitian	Survei primer, wawancara, dan observasi
6.	Jenis fasilitas penunjang (<i>amenities</i>) yang terdapat di kedelapan wisata Desa Padusan	Pendapat pengunjung, pendapat ahli, dan observasi wilayah penelitian	Survei primer, wawancara, dan observasi
7.	Macam-macam aktivitas (<i>activities</i>) yang dapat dilakukan di kedelapan wisata Desa Padusan	Pendapat pengunjung, pendapat ahli, dan observasi wilayah penelitian	Survei primer, wawancara, dan observasi

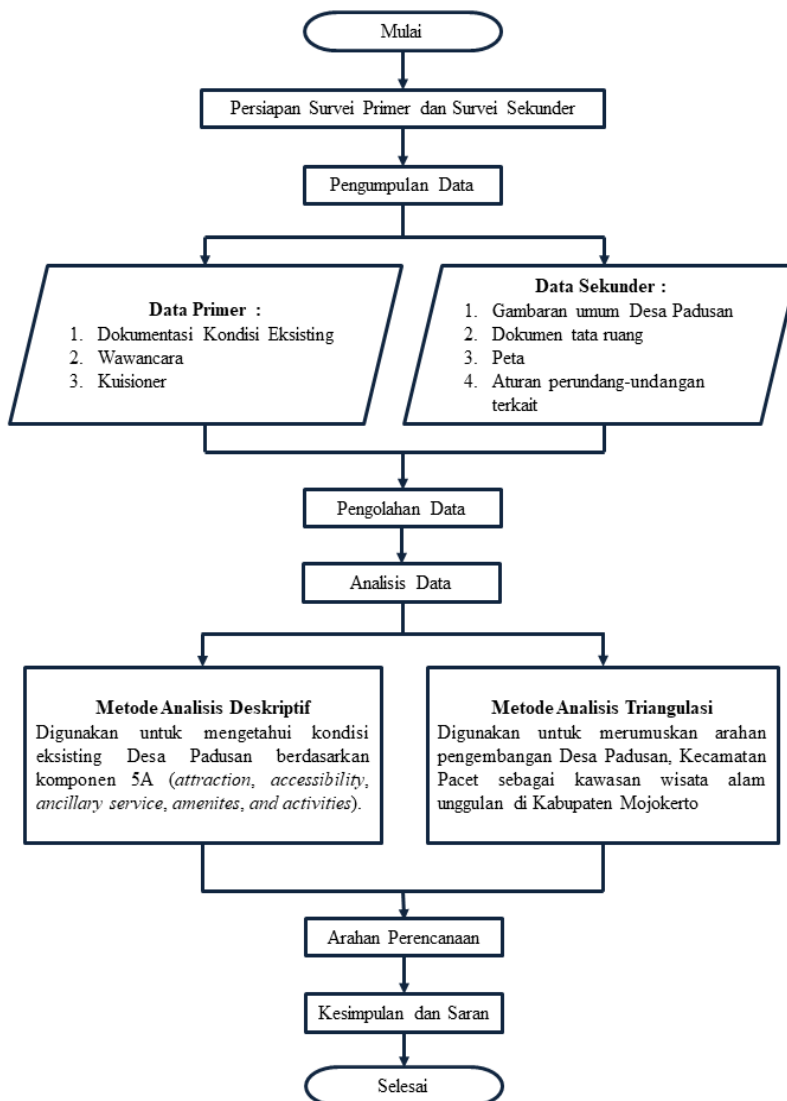
Teknik pengambilan data berupa survei primer, wawancara, dan observasi dilakukan dengan mendatangi kedelapan lokasi wisata di Desa Padusan dan mendatangi ahli untuk mengetahui pendapat dari ahli terkait perkembangan dan perencanaan wisata yang dilakukan. Pendapat ahli ini didapatkan dari Pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, pegawai perhutani, pegawai Desa Padusan, pokdarwis, serta pengelolaan Desa Wisata Padusan. Pemilihan responden baik untuk responden ahli maupun responden pengunjung untuk wawancara didapatkan dengan teknik *probability sampling*. Jenis dari *probability sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel yang dapat memungkinkan setiap unsur populasi memiliki kemungkinan yang sama (Rahman et al., 2022). Jenis *probability sampling* yang digunakan merupakan *cluster sampling* yang merupakan bentuk pemilihan sampel dengan dibagi berdasarkan klasternya (Retnawati, 2017). Pemilihan responden ahli ini digunakan untuk mendukung analisis deskriptif dan analisis triangulasi.

Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap responden dengan jumlah sampel responden yang dihitung menggunakan ruus Lemeshow pada persamaan (1), dimana n adalah jumlah sampel, z adalah skor z pada kepercayaan 95% = 1,96, p adalah maksimal estimasi dan d adalah tingkat kesalahan. Kriteria sampel responden pengunjung yang terlibat dalam penelitian ini yaitu merupakan pengunjung wisata alam di Desa Padusan, dapat berasal dari Desa Padusan atau luar Desa Padusan, dengan catatan sedang berwisata di wisata alam Desa Padusan, berusia 17–65 tahun, dan memiliki informasi mengenai wisata alam di Desa Padusan. Dari hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel responden wawancara sebanyak 68 responden.

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2} \dots\dots\dots (1)$$

3.4 TEKNIK ANALISIS

Analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif dan analisis triangulasi. Data pada penelitian ini menggunakan jenis data primer maupun data sekunder yang berasal dari wawancara, observasi, serta dokumen perencanaan. Data yang telah diperoleh tersebut akan dilanjutkan ke tahap analisis sehingga menghasilkan arahan perencanaan untuk dapat mewujudkan Desa Padusan sebagai kawasan wisata alam unggulan Kabupaten Mojokerto. Tahapan analisis ditunjukkan pada Gambar 2. Metode yang digunakan untuk analisis data, yaitu metode analisis deskriptif serta metode analisis triangulasi.



Gambar 2. Tahapan Analisis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN









4.1 GAMBARAN UMUM BERDASARKAN KOMPONEN PARIWISATA

Perencanaan Desa Padusan sebagai Kawasan Wisata Alam ini dilatarbelakangi oleh jenis pariwisata yang dikembangkan, yaitu sebagian besar merupakan pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya alam. Terdapat delapan destinasi wisata alam di Desa Padusan dengan lokasi yang berdekatan. Delapan destinasi wisata tersebut adalah Terjun Coban Cunggu, Wisata Air Panas (geotermal), Petik Stroberi Padusan, Air Terjun Grenjengan, *Whirlpool* Padusan Wana Wisata Pacet – KBM *Ecotourism* Perhutani, Taman Pelangi, Wisata Watu Dakon, dan Kolam Air Panas *Jacuzzi*. Masing-masing destinasi wisata tersebut ditinjau komponen-komponen pariwisatanya.

4.1.1 *Attraction* (Daya Tarik)

Delapan wisata alam yang terdapat di Desa Padusan memiliki keunggulan dan keunikan masing-masing yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Walaupun terdapat jenis destinasi wisata yang sama, masing-masing destinasi wisata memiliki keunikan masing-masing. Kedelapan daya tarik wisata yang Desa Padusan dirangkum dalam Tabel 2.




Tabel 2. Daya Tarik Wisata di Desa Padusan

No.	Nama Wisata	Daya Tarik	Gambar
1.	Air Terjun Coban Cunggu	<ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi 70 meter dan berada di utara lereng Gunung Welirang. b. Ketinggian lokasi 800 mdpl. c. Diapit oleh tebing yang ditumbuhi tanaman hijau dan pepohonan besar yang menjadikan udara masih sangat sejuk. d. Lokasinya berada di daerah perbukitan. e. Jumlah anak tangga yang harus dilewati sekitar 200 anak tangga. 	
2.	Wisata Air Panas Geothermal	<ul style="list-style-type: none"> a. Tersedianya kolam renang yang diperuntukkan untuk dewasa serta anak-anak dengan air yang berasal dari gunung. b. Adanya kolam air panas geothermal yang biasa dimanfaatkan untuk berendam. c. Lokasi di lereng Gunung Welirang menjadikan suasana alami, sejuk khas daerah pegunungan, dan berlatar belakang pemandangan gunung. 	
3.	Wisata Petik Stroberi	<ul style="list-style-type: none"> a. Difungsikan sekaligus untuk edukasi terutama bagi anak-anak. b. Edukasi menanam dan memetik buah stroberi di daerah pegunungan. c. Dilengkapi taman bermain anak, bermain ikan, dan memberi makan kelinci. d. Adanya lands cafe dengan pemandangan pegunungan yang masih alami. 	
4.	Air Terjun Grenjengan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber mata air dari air terjun grenjengan adalah dari Gunung Welirang. b. Air yang ada selalu jernih meskipun saat musim hujan sekalipun. c. Pengunjung yang dapat merasakan sensasi segarnya air yang tidak begitu deras dan sekaligus dapat sekalian mandi di bawah air terjun. d. Tinggi dari Air Terjun Grenjengan sekitar 40 meter. 	
5.	Whirlpool Padusan Wana Wisata Pacet-KBM Ecotourism Perhutani	<ul style="list-style-type: none"> a. Dikelola oleh dua pihak, yaitu Perhutani dan Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata. b. Kolam air panas yang dilengkapi dengan <i>foodcourt</i> sebagai fasilitas penunjang. c. Kebersihan lebih terjaga karena pengunjung yang datang tidak terlalu banyak jika dibandingkan kolam air panas padusan. 	
6.	Taman Pelangi	<ul style="list-style-type: none"> a. Tergolong masih baru dan didirikan oleh warga setempat; tidak dikelola oleh pemerintah. b. Adanya <i>camping ground</i> dan adanya taman bermain anak yang menarik. 	
7.	Wisata Watu Dakon	<ul style="list-style-type: none"> a. Petik stroberi, taman kelinci, dan juga ada spot foto yang menarik untuk yang suka berfoto untuk diunggah ke media sosial yang dimiliki. 	
8.	Kolam Air Panas Jacuzzi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kolam <i>jacuzzi</i>. b. Dilengkapi fasilitas lain yaitu cafe dan karaoke 	

4.1.2 Accessibility (Aksesibilitas)

Komponen wisata berupa aksesibilitas ini merupakan komponen pendukung yang mampu memudahkan wisatawan datang berkunjung di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan. Indikator aksesibilitas meliputi jaringan jalan, tempat parkir, penanda dan penunjuk arah, moda transportasi penunjang, serta keterjangkauan dari pusat kota. Rincian kondisi dari komponen aksesibilitas di Desa Wisata Padusan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Aksesibilitas di Desa Padusan

No.	Komponen Aksesibilitas	Kondisi Eksisting	Gambar
1.	Jaringan Jalan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tergolong sudah memadai. b. Dapat diakses oleh seluruh jenis transportasi darat baik kendaraan roda dua, roda empat, atau lebih. c. Jenis perkerasan jalan utama menggunakan beton dan aspal. d. Mengikuti topografi sehingga jaringan jalan menjadi naik turun mengingat berada di daerah dataran tinggi. 	
2.	Tempat Parkir	<ul style="list-style-type: none"> e. Berupa jaringan jalan lokal, jalan lain, dan jalan setapak. a. Seluruh wisata sudah memiliki tempat parkir. b. Terdapat beberapa lokasi wisata yang hanya disediakan tempat untuk parkir kendaraan akan tetapi kondisinya belum terencana. c. Masih ditemukan kendaraan yang terparkir di lokasi yang tidak semestinya misalnya di bahu jalan. d. Kurang memenuhi kebutuhan saat hari libur atau <i>weekend</i>. e. Wisata <i>Whirlpool</i> Padusan, Taman Pelangi, serta Kolam Air Panas <i>Jacuzzi</i> memiliki tempat parkir yang tergabung menjadi satu tetapi kondisinya masih belum terencana dengan baik. 	
3.	Penanda dan Penunjuk Arah	<ul style="list-style-type: none"> a. Penanda dan penunjuk arah dimulai sebelum masuk hingga di dalam kawasan. b. Kondisi tergolong cukup baik dengan menggunakan jenis <i>free-standing sign</i> dengan penempatan pada luar ruangan atau <i>outdoor</i>. c. Pada beberapa wisata perlu dilakukan desain ulang yang lebih informatif. d. Perlu diletakkan di lokasi strategis yang mudah terlihat tidak tertutup pohon. 	
4.	Moda Transportasi Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> a. Moda transportasi penunjang berupa kendaraan roda dua, yaitu ojek. b. Moda transportasi umum jarang digunakan oleh wisatawan karena lebih menggunakan kendaraan milik pribadi. c. Tersedia moda transportasi umum kendaraan roda empat, yaitu angkutan desa yang sampai saat ini masih beroperasi walaupun sudah sangat jarang dan berkurang jumlahnya. d. Kondisi angkutan desa kurang layak dan dapat menimbulkan kurangnya kenyamanan. e. Rute angkutan desa dari Kecamatan Pacet hingga Kecamatan Mojoanyar sehingga menghubungkan kawasan wisata alam dengan pusat kota. 	
5.	Keterjangkauan dari Pusat Kota	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi di selatan Kabupaten Mojokerto dengan jarak lokasi dengan pusat kota kurang lebih 31 km. b. Akses dapat ditempuh menggunakan roda dua, roda empat, ataupun lebih. c. Jaringan jalan memiliki kondisi yang sudah baik sehingga tidak menghambat aksesibilitas. 	
6.	Keterjangkauan dari Penginapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kawasan Wisata Alam Desa Padusan sudah dilengkapi dengan tersedianya penginapan berupa vila. b. Penginapan berupa vila sangat mudah didapatkan dengan harga menyesuaikan kebutuhan pengunjung, fasilitas yang ditawarkan, serta dipengaruhi dengan kedekatan dengan lokasi wisata. c. Penginapan berupa vila serta hotel memiliki jarak terjauh, yaitu 1 km. 	







4.1.3 Ancillary Service (Kelembagaan atau Layanan Pendukung)

Komponen kelembagaan dan layanan pendukung yang tersedia di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan meliputi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), keterlibatan masyarakat, serta ketanggapan pengelola. Saat ini peran serta dari ketiganya masih belum dapat disatukan karena masih terdapat wisata yang dikelola pemerintah dan terdapat yang dikelola pribadi. Selain itu, ketanggapan pengelola dalam peningkatan kewaspadaan terhadap bencana juga perlu ditingkatkan mengingat lokasi dari Desa Padusan yang berada di daerah rawan bencana alam. Apabila Pokdarwis, pengelola, serta masyarakat dapat saling bekerja sama, maka dapat memudahkan pewujudan Desa Padusan sebagai Kawasan Wisata Alam unggulan di Kabupaten Mojokerto.

4.1.4 Amenities (Fasilitas Penunjang)

Amenities atau fasilitas penunjang yang terdapat di delapan wisata alam Desa Padusan sudah cukup lengkap tetapi terdapat beberapa yang perlu ditingkat dan ditambahkan. Fasilitas yang sudah tersebar di seluruh kawasan wisata alam dan mampu menunjang kegiatan pariwisata adalah penginapan atau vila. Fasilitas penunjang lainnya masih belum dapat tersebar secara merata dengan perlunya terdapat perbaikan kualitas dan penambahan kuantitas. Kondisi eksisting fasilitas penunjang wisata di Desa Padusan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Fasilitas Penunjang Wisata Desa Padusan

No.	Jenis Fasilitas Penunjang	Kondisi Eksisting	Gambar
1.	Penginapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penginapan dekat dengan tempat wisata. b. Banyak masyarakat dari Desa Padusan sengaja menyewakan vila-vila di sekitar Kawasan Wisata Alam Desa Padusan . 	
2.	Gazebo	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat wisata yang belum dilengkapi gazebo, yaitu pada Air Terjun Grenjengan, Taman Pelangi, Whirlpool Padusan Wana Wisata Pacet – KBM Ecotourism Perhutani, dan Jacuzzi. b. Wisata lain sudah dilengkapi dengan gazebo tetapi perlu perbaikan kualitas. c. Jumlah gazebo masih sangat minim sehingga perlu penambahan. 	
3.	Tempat Duduk	<ul style="list-style-type: none"> a. Sudah tersedia tempat duduk untuk wisatawan yang datang. b. Terdapat tempat duduk dari semen, kayu, bahan bekas (contohnya ban bekas), dan logam. c. Kuantitas maupun kualitas dari tempat duduk yang tersedia di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan masih perlu ditingkatkan untuk dapat menambah kenyamanan pengunjung yang datang. 	
4.	Tempat Tenda (Camping Ground)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki peluang untuk memperluas dan memperbanyak lokasi camping ground. b. Air Terjun Grenjengan masih memungkinkan untuk diadakan lokasi camping ground yang lebih layak. c. Pengunjung yang ingin mendirikan tenda atau melakukan camping berlokasi di Taman Pelangi dan Air Terjun Grenjengan. 	
5.	Pusat Oleh-Oleh	<ul style="list-style-type: none"> a. Berada di tengah tengah lokasi wisata (lokasi strategis). b. Masih belum terdapat perencanaan yang baik sehingga hanya adanya kios di samping jalan dan mengelompok. c. Aktivitas pusat oleh-oleh seringkali mengganggu aktivitas jalan. d. Produk yang dijual merupakan hasil dari pertanian asli Kecamatan Pacet. 	
6.	Foodcourt	<ul style="list-style-type: none"> a. Foodcourt pada Kawasan Wisata Alam Desa Padusan yang sudah terencana terdapat di Whirlpool Padusan Wana Wisata Pacet – KBM Ecotourism Perhutani, Wisata Petik Stroberi Padusan, dan Jacuzzi. b. Untuk wisata lainnya hanya terdapat penjual makanan di kios-kios kecil yang dibangun seadanya di sekitar lokasi wisata. 	






No.	Jenis Fasilitas Penunjang	Kondisi Eksisting	Gambar
7.	Toilet/MCK	<ul style="list-style-type: none"> a. Keseluruhan lokasi wisata sudah dilengkapi oleh fasilitas berupa toilet. b. Hampir seluruh kondisi toilet perlu adanya perbaikan. c. Terdapat beberapa kerusakan, misalnya pintu toilet yang berlubang, pintu yang terlepas, kran air yang tidak bisa dimatikan, serta kurangnya kebersihan dari toilet itu sendiri. 	
8.	Tempat Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat ibadah yang tersedia berupa musala. b. Tidak seluruh titik lokasi wisata memiliki fasilitas musala (hanya di enam wisata saja: Petik Stroberi Padusan, Wisata Watu Dakon, Whirlpool Padusan Wana Wisata Pacet-KBM Ecotourism Perhutani, Wisata Air Panas (Geotermal), Air Terjun Grenjengan, Air Terjun Coban Cunggu). c. Terdapat bangunan musala yang kurang layak, yaitu pada wisata Air Terjun Grenjengan. d. Minimnya perawatan dan tidak banyak yang menggunakan. 	
9.	Pos Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pos keamanan wisata di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan secara terpusat berada di gapura masuk dari kawasan yang bergabung dengan loket tiket. b. Belum terdapat fasilitas pos keamanan secara khusus. 	
10.	Pusat Informasi (Information Center)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pusat informasi berada di gapura masuk Kawasan Wisata Alam Desa Padusan . b. Pusat informasi ini belum memiliki bangunan tersendiri. 	
11.	Pos Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pos kesehatan terletak pada masing-masing wisata dan bergabung dengan loket tiket. 	
12.	Area Bermain Anak-Anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada wisata Petik Stroberi dapat menjadi edukasi bagi anak-anak dan dilengkapi permainan. b. Sudah disiapkan kolam khusus anak-anak agar lebih aman. c. Pada taman pelangi juga terdapat taman bermain anak-anak dengan berbagai permainan sederhana. 	
13.	Spot Foto	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi wisata yang menarik pengunjung akan mendukung untuk dapat menjadi tempat atau spot foto. b. Spot foto alami merupakan pemandangan pegunungan serta lingkungan yang masih asri. c. Spot foto buatan disediakan oleh pengelola yang sengaja agar pengunjung dapat berfoto sekaligus sebagai promosi. 	
14.	Kolam untuk Berenang dan Berendam	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya kolam air panas geotermal yang alami. b. Kolam untuk berenang menggunakan air asli pegunungan. c. Kolam untuk berendam menggunakan air panas geotermal yang dapat dinikmati di wisata Air Panas Padusan, Wana Wisata Pacet – KBM Ecotourism Perhutani, dan Jacuzzi. 	

4.1.5 Activities (Aktivitas)

Pengelompokan aktivitas yang dapat dilakukan di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan dibagi menjadi lima aktivitas, yaitu berkuda, berenang dan berendam, menginap di tenda atau *camping*, menikmati keindahan alam, serta petik stroberi.

Secara keseluruhan kegiatan yang dapat dilakukan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di Desa Padusan. Tabel 5 menunjukkan aktivitas wisata yang ada di Desa Padusan.

Tabel 5. Aktivitas Wisata di Desa Padusan

No.	Jenis Aktivitas	Keterangan	Gambar
1.	Berkuda	a. Masyarakat memelihara kuda sehingga untuk memperoleh penghasilan tambahan maka menyediakan jasa naik kuda. b. Sebagian besar yang tertarik adalah anak-anak. c. Aktivitas berkeliling dengan naik kuda ramai saat hari libur saja.	
2.	Berenang dan Berendam	a. Aktivitas berenang dan berendam dapat dilakukan hingga malam hari. b. Malam hari masih ramai wisatawan karena air panas geotermal lebih panas daripada siang hari sehingga dapat membantu menghilangkan beberapa jenis penyakit.	
3.	Menikmati Keindahan Alam	a. Tidak sedikit wisatawan datang di Desa Padusan hanya ingin bersantai, duduk, dan menikmati keindahan alam pegunungan. b. Wisatawan menikmati keindahan alam dengan duduk bersantai di kursi, menikmati di gazebo, menginap di vila, dan menginap di tenda atau <i>camping</i> di alam secara langsung.	
4.	Camping	a. Aktivitas ini banyak dilakukan oleh pecinta alam atau pengunjung yang ingin lebih lama di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan . b. Perlunya lokasi dari <i>camping ground</i> yang nyaman agar lebih banyak pengunjung yang tertarik untuk menginap di tenda atau <i>camping</i> .	
5.	Petik Stroberi	a. Wisatawan dapat melakukan aktivitas berupa petik stroberi di wisata Petik Stroberi Padusan dan di Wisata Watu Dakon. b. Area petik stroberi tidak terlalu luas. c. Lebih ramai dan banyak dilakukan pada saat hari libur atau <i>weekend</i> .	

4.2 ARAHAN PERENCANAAN

Arahan perencanaan diperoleh melalui metode analisis triangulasi, yaitu dengan membandingkan antara kondisi eksisting pada lokasi penelitian dengan kajian pustaka. Penentuan arahan perencanaan ini mempertimbangkan prioritas pengembangan pada Kawasan Wisata Alam Desa Padusan yang meliputi tempat duduk, toilet/MCK, pos kesehatan, penanda dan penunjuk arah, serta ketanggapan pengelola (Briliana *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil dari survei di lokasi penelitian pada komponen pariwisata berupa atraksi atau *attraction*, aksesibilitas atau *accessibility*, kelembagaan atau layanan pendukung atau *ancillary service*, fasilitas atau *amenities*, dan aktivitas atau *activities* serta prioritas pengembangan, ditentukan arahan perencanaan pada kelima indikator, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Triangulasi

Indikator	Kondisi Eksisting	Kajian Pustaka		Arahan Pengembangan
		Literatur Teori	Kebijakan Perundangan	
Tempat Duduk	Ketersediaan tempat duduk sangat kurang jika dibanding dengan jumlah pengunjung yang datang terutama pada saat akhir pekan atau liburan sekolah. Jumlah pengunjung hari libur 500–600 orang tetapi tempat	Tersedia tempat duduk di titik-titik wisatawan menikmati atraksi, istirahat, pemandangan dan lingkungan yang aman dan nyaman.	Tempat duduk yang tersedia di tempat wisata harus memenuhi kelayakan dan aman untuk pengunjung. Tempat duduk terbuat dari material yang aman, bersih, terawat.	Penambahan jumlah tempat duduk untuk memenuhi kebutuhan pengunjung . Penyediaan tempat duduk yang layak, nyaman, dan aman untuk pengunjung. Tempat duduk dapat dari bahan besi atau dari batu bata dan dilapisi semen akan tetapi

Indikator	Kondisi Eksisting	Kajian Pustaka		Arahan Pengembangan
		Literatur Teori	Kebijakan Perundangan	
Toilet/ MCK	<p>duduk hanya di beberapa titik.</p> <p>Tempat duduk di wisata air terjun berupa tempat duduk permanen yang kondisinya mulai rusak dan kurang terawat sehingga berlumut.</p> <p>Toilet atau MCK sudah tersedia di seluruh tempat wisata tetapi beberapa kurang layak, terutama untuk wisata yang dikelola oleh Pemerintah Daerah. Terdapat kerusakan misalnya pintu berlubang, pintu terlepas, kran air yang tidak bisa dimatikan, serta kurangnya kebersihan dari toilet itu sendiri.</p> <p>Toilet/MCK berukuran kecil (lebar 1 m), tidak dilengkapi sirkulasi baik, dan jumlah terbatas.</p> <p>Kebersihan toilet/MCK sangat kurang sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung.</p>	<p>Toilet destinasi wisata harus menerapkan CHSE (<i>clean, health, safety, environment</i>) agar memberikan rasa nyaman wisatawan.</p> <p>Toilet memiliki lebar 150-160 cm, tinggi 220-240 cm, kelembaban 40-50%, dilengkapi sirkulasi udara baik.</p>	<p>Toilet umum pria dan wanita terpisah, sirkulasi udara dan pencahayaan baik.</p> <p>Toilet bersih dan terawat.</p> <p>Toilet pengunjung dengan pengelola dipisahkan.</p> <p>Toilet dilengkapi fasilitas tambahan untuk penyandang disabilitas.</p> <p>Fasilitas berupa toilet/WC umum dan sanitasi tersedia di destinasi wisata kabupaten dengan kondisi yang layak</p>	<p>dapat ditambahkan tempat bersandar agar nyaman bagi pengunjung.</p> <p>Tempat duduk dilakukan perawatan secara berkala agar tidak terjadi kerusakan atau bahkan sampai berlumut.</p> <p>Memisahkan lokasi toilet perempuan dengan laki-laki untuk menjaga kenyamanan pengunjung.</p> <p>Selalu menjaga kebersihan dan merawat toilet umum agar dapat memberikan rasa nyaman dan kesehatan dapat terjaga.</p> <p>Bangunan toilet di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan disesuaikan dengan standar mulai dari ukuran, dilengkapi sirkulasi udara yang baik, dan pencahayaan yang baik agar dapat menerapkan wisata yang bersih, sehat, aman, dan menjaga kelestarian lingkungan.</p>
Pos Kesehatan	<p>Pos kesehatan tersedia, bergabung dengan loket tiket; belum dilengkapi fasilitas pos kesehatan secara khusus dan terpisah.</p> <p>Tidak terdapat petugas kesehatan khusus, hanya ditujukan untuk pertolongan pertama saja.</p> <p>Saat musim liburan terdapat relawan kesehatan atau petugas PMI yang biasa berjaga.</p>	<p>Kawasan wisata seharusnya memiliki pos kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi karyawan dan pengunjung dengan jumlah paling sedikit satu fasilitas.</p>	<p>Tempat wisata dilengkapi fasilitas kesehatan poliklinik 24 jam dan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan.</p> <p>Terwujudnya peningkatan kualitas kesehatan di seluruh mata rantai kegiatan kepariwisataan oleh OPD urusan pemerintahan bidang kesehatan.</p>	<p>Penyediaan pos kesehatan yang berupa poliklinik wisata dan buka 24 jam dengan dilengkapi alat kesehatan untuk pertolongan pertama.</p> <p>Pada poliklinik wisata terdapat tenaga kesehatan ahli dan khusus untuk jaga 24 jam karena Kawasan Wisata Alam Desa Padusan buka selama 24 jam.</p>
Penanda dan Penunjuk Arah	<p>Penanda dan penunjuk arah di lokasi wisata sudah tersedia di beberapa titik.</p> <p>Penunjuk arah sudah terdapat di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan, dimulai jaringan jalan awal masuk desa hingga di dalam Kawasan Wisata Alam Desa Padusan</p> <p>Penanda ditemukan di dalam lokasi masing-</p>	<p>Penanda dan penunjuk arah difungsikan untuk memudahkan pengunjung. Jenis yang digunakan adalah jenis <i>free-standing sign</i> karena ditempatkan di luar ruangan (<i>outdoor</i>).</p> <p>Penanda dan penunjuk arah adalah media visual penting untuk menyampaikan</p>	<p>Dibuat dengan tulisan terbaca jelas dan mudah terlihat.</p> <p>Pada pintu masuk terdapat ucapan selamat datang kepada wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata.</p> <p>Penanda dan penunjuk arah menunjukkan fasilitas dan arah yang memenuhi kelayakan, jelas, dan mudah terlihat</p>	<p>Penanda dan penunjuk arah dibuat menarik akan tetapi tetap dapat terbaca dengan jelas dan mudah dipahami pengunjung.</p> <p>Penanda dan penunjuk arah yang dibuat menarik ini dapat melibatkan unsur budaya yang ada di desa sehingga membantu memperkuat <i>branding</i> Kawasan Wisata Alam Desa Padusan .</p> <p>Penanda diletakkan pada lokasi yang strategis sehingga</p>

Indikator	Kondisi Eksisting	Kajian Pustaka		Arahan Pengembangan
		Literatur Teori	Kebijakan Perundangan	
Ketanggapan Pengelola	masing wisata tetapi tetapi perlu dibuat unik agar dapat mudah dikenali pengunjung. Pengelola Kawasan Wisata Alam Desa Padusan berasal dari Disbudporapar, Perhutani, swasta, dan masyarakat setempat, sehingga perlu peningkatan kerja sama dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan . Pengelola kurang memperhatikan penyediaan fasilitas yang masih kurang dan kurang memperhatikan kebersihan lokasi wisata. Pengelola tanggap akan adanya bencana banjir dan tanah longsor yang kerap kali terjadi di musim hujan. Jika intensitas hujan tinggi lebih dari enam jam maka Kawasan Wisata Alam Desa Padusan langsung ditutup untuk seluruh wisata yang ada.	informasi arah tujuan, umumnya terdiri dari dua unsur, yaitu simbol dan huruf Pengelola kawasan wisata perlu memberikan penawaran kualitas pelayanan yang lebih baik dari pesaingnya dengan memberikan perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh wisatawan ketika berwisata (Astuti, 2017)	Pengelola mampu memperkuat potensi kepariwisataan dan lingkungan berbasis masyarakat dalam upaya perintisan. Menerapkan berbagai skema kemandirian pengelolaan wisata. Terdapat peningkatan kualitas sumber daya manusia pengelola pariwisata.	mudah terlihat. Penanda masuk wisata dapat di depan wisata sekaligus menarik perhatian pengunjung. Meningkatkan kerjasama antara pihak Disbudporapar, Perhutani, pihak swasta, dan masyarakat setempat agar pengembangan lebih maksimal dengan memperhatikan potensi serta permasalahan yang ada Pengelola Kawasan Wisata Alam Desa Padusan lebih memperhatikan masukan dan kebutuhan pengunjung agar pengunjung dapat lebih nyaman melakukan wisata. Masukan dapat disampaikan secara langsung ke pengelola, menyediakan kotak kritik dan saran, atau secara <i>online</i> pada <i>website/</i> media sosial yang dimiliki. Pengelola membuat ketentuan yang dapat dilakukan ketika kondisi di wisata alam Desa Padusan terdapat ancaman bencana alam, contohnya banjir dan tanah longsor. Selain ketentuan untuk pengelola, dapat dibuat desain menarik dan dipasang di lokasi wisata agar pengunjung dapat memahami apabila terjadi bencana alam di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan .

5. KESIMPULAN

Dalam pengembangan Desa Wisata Padusan, kelima macam komponen pariwisata secara keseluruhan masih perlu peningkatan baik kualitas maupun kuantitasnya. Prioritas pengembangan di Kawasan Wisata Alam Desa Padusan meliputi lima macam, yaitu tempat duduk, toilet/MCK, pos kesehatan, penanda dan penunjuk arah, serta ketanggapan pengelola. Arahan perencanaan tempat duduk, yaitu menambahkan jumlah, melakukan perawatan secara berkala, dan memperbaiki kualitas dengan menyediakan tempat duduk yang layak, nyaman, dan aman. Arahan untuk perencanaan toilet adalah memisahkan lokasi antara toilet perempuan dan toilet laki-laki, menjaga kebersihan, menyesuaikan bangunan, mulai dari ukuran, sirkulasi, pencahayaan, dan menjaga lingkungan. Arahan perencanaan pos kesehatan, yaitu perlu disediakan poliklinik wisata yang buka 24 jam dengan tenaga khusus kesehatan. Arahan perencanaan penanda dan penunjuk arah adalah bahwa penanda dan penunjuk arah perlu dibuat menarik, mudah dibaca, melibatkan unsur budaya, serta diletakkan pada lokasi strategis. Arahan yang terakhir terkait ketanggapan pengelola, yaitu meningkatkan kerja sama antar pengelola, memperhatikan masukan dan kebutuhan pengunjung, serta pengelola menyusun kebijakan dan ketentuan ketika terjadi bencana alam mengingat lokasi yang berada di daerah dataran tinggi sehingga rawan terjadi bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. K. (2017). Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Wisatawan di Kawasan Wisata Dlingo. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, 12(2), 107-119.
- Briliana, F. N. R., Hayati, N. N., & Listyawati, R. N. (2023). Penentuan Prioritas Pengembangan Desa Padusan Sebagai Kawasan Wisata Alam Unggulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Penataan Ruang*, 18(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v18i1.15856>
- Charrahy, Z., Serrao-neumann, S., Ghasemi, M., & Gonz, A. (2024). Science of the Total Environment Utilizing supply-demand bundles in Nature-based Recreation offers insights into specific strategies for sustainable tourism management. *Science of the Total Environment*, 922(December 2023). <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.171185>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gamtohe, F., Poli, H., & Rengkung, M. M. (2019). Analisis Kebutuhan Prasarana dan Sarana dalam Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Spasial*, 6(3), 581-590. <https://doi.org/10.35793/sp.v6i3.25519>
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(20), 64-74. <https://doi.org/10.31294/par.v4i2.1942>
- Huang, C. C., & Lin, W. R. (2023). How does tourist learning affect destination attachment in nature-based tourism: Multiple mediations comparison and distal mediation analysis. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 43(June), 100665. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2023.100665>
- Kurniawati, A. D., Wicaksono, A. D., & Dinanti, D. (2016). Penilaian Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata di Kabupaten Mojokerto (Studi Kasus: Wisata Sendi Adventure, Wisata Akar Seribu, dan Wisata Ranu Manduro). *Planing for Urban Region and Environment*, 11(0341), 195–204. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/411/322>
- Maymun, A. Z., & Swasty, W. (2018). Identitas Visual dan Penerapannya pada Signage untuk Kawasan Wisata Edukasi. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i1.473>
- Mihardja, E. J., Alisjahbana, S., Agustini, P. M., Sari, D. A. P., & Pardede, T. S. (2023). Forest wellness tourism destination branding for supporting disaster mitigation: A case of Batur UNESCO Global Geopark, Bali. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 169–181. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2023.01.003>
- Nurlena, N., Taufiq, R., & Musadad, M. (2021). The Socio-Cultural Impacts of Rural Tourism Development: A Case Study of Tanjung Tourist Vilage in Sleman Regency. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 62. <https://doi.org/10.22146/kawistara.62263>
- Purwita, D.G. and Yasa, G.P.P.A. (2019). Perancangan Ulang Simbol dan Papan Penunjuk Arah pada Area Obyek Wisata Monkey Forest. *Jurnal Lentera Widya*, 1 (1), 15–20. <https://doi.org/10.35886/lenterawidya.v1i1.61>.
- Rahman, M. M., Tabash, M. I., Salamzadeh, A., Abdul, S., & Rahaman, M. S. (2022). Sampling Techniques (Probability) for Quantitative Social Science Researchers: A Conceptual Guidelines with Examples. *SEEU Review*, 17(1), 42–51. <https://doi.org/10.2478/seeur-2022-0023>
- Rosselló, J., Becken, S., & Santana-Gallego, M. (2020). The effects of natural disasters on international tourism: A global analysis. *Tourism Management*, 79(February), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104080>
- Sørensen, F., & Grindsted, T. S. (2021). Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, 91(Oktober 2021), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307>